

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan terdapat enam buah simpulan dalam penelitian ini. Simpulan pertama berkaitan dengan relasi keluarga, simpulan kedua berkaitan dengan pengasuhan yang dilakukan keluarga, simpulan ketiga berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, simpulan keempat berkaitan dengan kondisi kesehatan keluarga, simpulan kelima berkaitan dengan dukungan kelembagaan ABK (sekolah) terhadap keluarga, dan simpulan keenam berkaitan dengan dukungan tetangga terhadap keluarga. Simpulan ini merupakan simpulan yang diambil berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tiga keluarga sebagai subjek penelitian ini, yaitu keluarga N, keluarga S, dan keluarga R. Simpulan ini hanya berlaku bagi ketiga keluarga tersebut. Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Relasi keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita

Terdapat tiga kondisi relasi yang kurang harmonis pada keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita yaitu sebagai berikut:

- a. Pada keluarga N, relasi yang kurang harmonis yaitu relasi antara ibu dan anak yang ditandai oleh sering terjadinya pertengkaran antara ibu dan anak layaknya pertengkaran dua anak kecil.
- b. Pada keluarga S, relasi yang kurang harmonis yaitu relasi antara ayah dan ibu yang ditandai oleh sering terjadinya pertengkaran antara ayah dan ibu yang disebabkan oleh ibu yang kurang mampu menjalankan perannya sebagai seorang istri sekaligus sebagai seorang ibu. Sering terjadinya pertengkaran membuat ayah lebih memilih untuk menjalani hidup masing-masing tanpa berkomunikasi dengan ibu.

- c. Pada keluarga R, relasi yang kurang harmonis yaitu relasi antara adik dan kakak yang ditandai oleh sering terjadinya pertengkaran antara adik dan kakak yang disebabkan oleh rasa iri, marah dan benci adik terhadap kakaknya yang sering menjadi fokus perhatian orangtua.

Beberapa faktor yang menyebabkan kurang harmonisnya relasi keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita yaitu: a) jaranginya melakukan aktivitas bersama sebagai suatu keluarga, b) keterbatasan ekonomi, dan c) komunikasi antar anggota keluarga yang kurang efektif.

2. Pengasuhan pada keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita.

Kesadaran awal disabilitas anak mempengaruhi upaya penanganan yang diberikan. Semakin cepat mengetahui kondisi disabilitas anak, maka semakin cepat penanganan yang diberikan. Tetapi, realitas di lapangan, semakin cepat mengetahui kondisi anak tidak otomatis semakin cepat penanganan yang diberikan terhadap anak, dan tidak otomatis penanganan yang diberikan terhadap anak tepat dan optimal. Penanganan yang tepat dan optimal terhadap anak dipengaruhi oleh pemahaman yang tepat terhadap kondisi anak.

Reaksi emosional awal yang umumnya dirasakan oleh keluarga terhadap kehadiran anak yang mengalami tunagrahita adalah kekecewaan, kemarahan, kesedihan, penyesalan, kekesalan, dan rasa kaget. Reaksi emosional awal tersebut tidak dirasakan oleh ibu yang mengalami tunagrahita, mereka justru merasa bahagia atas kelahiran anaknya dan tidak mengalami penolakan terhadap anaknya, mereka sepenuhnya menerima kondisi anaknya yang mengalami tunagrahita. Ibu yang mengalami tunagrahita tidak memegang kontrol terhadap anaknya,

kontrol terhadap anaknya dipegang sepenuhnya oleh ayah dan keluarga terdekat misalnya nenek.

Kekhawatiran utama yang dialami keluarga terhadap anaknya yang mengalami tunagrahita adalah mengenai masa depan anak. Realitas di lapangan, kekhawatiran yang dirasakan keluarga tidak diimbangi dengan usaha untuk membekali anak-anak mereka dengan keahlian dan keterampilan, keluarga sepenuhnya menyerahkan hal tersebut kepada sekolah. Pengembangan potensi anak sepenuhnya diserahkan keluarga kepada sekolah.

Pengasuhan terhadap anak dilakukan oleh keluarga terdekat, terutama pengasuhan pada usia awal anak, yaitu oleh nenek, kakek, dan bibi. Setelah besar, pengasuhan dilakukan oleh keluarga inti (ayah, ibu) tetapi tetap dengan dukungan dan bantuan dari keluarga terdekat.

Ketigaibu yang mengalami tunagrahita menggunakan pola asuh *permissive*, dua diantaranya (Ibu N dan Ibu R) dominan kepadaindulgent sedangkan Ibu S dominan kepadaneglectful. Pengasuhan pada keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: a) dukungan dari pasangan (suami), b) dukungan dari keluarga terdekat, dan c) kondisi ekonomi.

3. Kondisi ekonomi keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita.

Ibu yang mengalami tunagrahita dalam penelitian ini tidak mempunyai keahlian dan keterampilan tertentu sehingga tidak mempunyai karir. Ibu yang mengalami tunagrahita kurang mampu mengatur pendapatan yang diperoleh. Dua dari tiga keluarga belum mandiri secara ekonomi. Keluarga yang mandiri secara ekonomi (keluarga R) memenuhi kebutuhan keluarga menggunakan pendapatan yang diperoleh dari hasil kerja sendiri. Sedangkan keluarga yang belum mandiri secara ekonomi (keluarga N dan keluarga S) memenuhi

kebutuhan keluarga dengan bantuan keluarga terdekat. Keluarga dalam penelitian ini berada pada taraf ekonomi bawah, sehingga mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Keterbatasan ekonomi yang dialami keluarga berdampak pada beberapa aspek *Family Quality of Life*, yaitu: a) relasi keluarga, b) pengasuhan (upaya pemenuhan kebutuhan anak), dan c) kesehatan (upaya penanganan kesehatan).

4. Kesehatan keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita.

Secara keseluruhankeluargamempunyai riwayat kesehatan yang baik, mempunyai daya tahan tubuh yang baik, dan jarang sakit. Hanya saja anak tunagrahita yang ada dalam keluarga memiliki riwayat kesehatan yang kurang baik.

Keterbatasan ekonomi mempengaruhi upaya penanganan kesehatan yang dilakukan keluarga. Keluarga memahami bahwa keterbatasan ekonomilah penyebab utama dari permasalahan kesehatan keluarga.

Keluarga terutama ayah dan neneksudah menyadari pentingnya menjaga kesehatan dengan melakukan upaya-upaya untuk menjaga kesehatan, seperti olahraga rutin.

5. Dukungan kelembagaan ABK (sekolah) bagi keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita.

Peran sekolah dalam hal ini SLBsangat besar terhadap pendidikan dan perkembangan anak-anak tunagrahita. Keberadaan SLB juga mendukung usaha keluarga dalam mempersiapkan karir anak. Berbagai kemudahan dan dukungan diberikan sekolah, seperti biaya sekolah gratis, fasilitas-fasilitas yang sekolah berikan seperti kebutuhan anak sekolah (seragam, sepatu, tas, dan buku), bahkan rekreasi hingga uang transport anak. Tidak ada perlakuan khusus yang diberikan sekolah kepada ibu yang mengalami tunagrahita.

Sudah terjalin hubungan baik antara sekolah dan keluarga, akan tetapi belum adanya kerjasama antara sekolah dan keluarga khususnya terkait penanganan anak di rumah. Belum adanya dukungan khusus dari sekolah yang merupakan lembaga yang menangani ABK terhadap ibu yang mengalami tunagrahita, dukungan yang diberikan masih terfokus pada anak. Dukungan yang dibutuhkan keluarga tetapi belum didapatkan dari sekolah adalah dukungan yang terkait dengan pengasuhan dan penanganan anak di rumah serta pembekalan keterampilan dan keahlian bagi anak sebagai salah satu usaha dalam persiapan masa depan anak.

6. Dukungan tetangga terhadap keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita.

Masih ada istilah yang kurang tepat yang digunakan masyarakat (tetangga) dalam menyebut ibu dan anak yang mengalami tunagrahita. Istilah yang kurang tepat tersebut diantaranya adalah kurang normal, tidak normal, gila, dan bodo. Kurang tepatnya istilah yang diberikan masyarakat (tetangga) kepada ibu dan anak yang mengalami tunagrahita disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat (tetangga) mengenai tunagrahita. Keterbatasan pengetahuan mengenai tunagrahita akan membentuk persepsi dan pandangan yang keliru. Persepsi dan pandangan yang keliru akan menyebabkan perlakuan yang keliru pula.

Keluarga yang menjadi subjek penelitian lebih banyak mendapatkan dukungan praktis dibandingkan dukungan emosional. Misalnya, dukungan fisik seperti uang dan makanan, dan bantuan untuk mengasuh anak.

Perlakuan dan respon tetangga terhadap keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: a) lingkungan sosial, dan b) tingkat disabilitas (perilaku ibu dan anak). Keluarga yang tinggal di lingkungan perkampungan biasa (keluarga N dan keluarga S) lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dan mendapatkan dukungan

dari tetangga dibandingkan dengan keluarga yang tinggal di lingkungan perumahan (keluarga R). Jika ibu dan anak yang mengalami tunagrahita menampilkan perilaku yang dapat diterima oleh tetangga, maka perlakuan dan respon tetangga terhadap mereka akan baik, sebaliknya jika ibu dan anak yang mengalami tunagrahita menampilkan perilaku yang kurang atau bahkan tidak dapat diterima oleh tetangga maka tetangga justru akan menjauh dan memilih untuk tidak berhubungan akrab dengan keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita.

Keenam fokus dalam penelitian ini yang merupakan dimensi *Family Quality of Life* mempunyai keterkaitan satu sama lain, yaitu 1) kondisi ekonomi mempengaruhi relasi keluarga, pengasuhan, dan kesehatan, 2) dukungan kelembagaan ABK (sekolah) mempengaruhi pengasuhan. Ketiga subjek penelitian mengalami problematika hampir di seluruh aspek *Family Quality of Life*. Problematika yang dihadapi keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita disebabkan oleh adanya kesenjangan antara kenyataan yang dialami dengan harapan yang dimiliki. Semakin jauh jarak kesenjangan antara kenyataan dengan harapan maka problematika yang dihadapi akan semakin terasa berat, sebaliknya semakin dekat jarak kesenjangan antara kenyataan dengan harapan maka problematika yang dihadapi akan semakin ringan dan kondisi keluarga akan semakin sehat.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut ini adalah beberapa hal yang disarankan kepada pihak yang terkait dengan keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Keluarga Terdekat

Keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita mengalami problematika hampir di seluruh aspek *Family Quality of Life*. Keluarga

terdekat merupakan sumber dukungan yang pertama dan utama bagi keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita. Perlunya pendampingan keluarga terdekat dalam semua aspek *Family Quality of Life* kepada ibu yang mengalami tunagrahita yang sifatnya berkesinambungan. Adapun pendampingan yang diperlukan oleh ibu yang mengalami tunagrahita diantaranya adalah: a) pendampingan dalam membangun relasi dan berinteraksi baik itu dengan anak, suami, dan anggota keluarga lainnya, b) pendampingan dalam mengasuh anak, c) pendampingan dalam mengatur keuangan dan pendapatan yang diperoleh keluarga, serta d) pendampingan terkait dengan penanganan kesehatan baik itu kesehatan dirinya maupun anak. Pendampingan yang dilakukan oleh keluarga terdekat diharapkan dapat dijadikan salah satu solusi untuk mengatasi berbagai problematika yang dihadapi keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita dan juga dapat dijadikan salah satu solusi untuk membantu keluarga tersebut dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Ibu yang mengalami tunagrahita sangat membutuhkan bantuan dari keluarga terdekat baik itu bantuan praktis maupun bantuan emosional. Adapun contoh bantuan praktis yang dapat dilakukan oleh keluarga terdekat kepada ibu yang mengalami tunagrahita diantaranya adalah:

- a. Bantuan dalam pengasuhan anak (bagaimana menstimulasi anak, mendisiplinkan anak, menetapkan aturan bagi anak, menjaga keamanan dan keselamatan anak, memenuhi kebutuhan anak, menjaga kebersihan dan kesehatan anak).
- b. Bantuan dalam belanja dan mengelola keuangan keluarga.
- c. Bantuan dalam perawatan kesehatan (bagaimana memberikan pertolongan pertama ketika ada keadaan darurat).

Sedangkan bantuan emosional yang dapat keluarga terdekat berikan kepada ibu yang mengalami tunagrahita diantaranya berupa

saran, nasehat, umpan balik tentang perilaku, perasaan, dan pemikiran mereka, perhatian dan kasih sayang.

Karena pengasuhan pada usia awal anak dilakukan sepenuhnya oleh keluarga terdekat, keluarga terdekat diharapkan proaktif mencari informasi dan pengetahuan terbaru mengenai tunagrahita, dan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak terkait yaitu sekolah mengenai penanganan dan pengasuhan anak di rumah juga terkait dengan persiapan masa depan anak.

Dukungan keluarga terdekat merupakan modal penting yang bisa bermakna jika dikelola dengan baik. Misalnya, keluarga terdekat dapat diberdayakan secara optimal untuk terlibat dalam suatu program intervensi bersumber daya keluarga. Dukungan dari berbagai pihak tentu saja dibutuhkan untuk pengembangan program tersebut.

2. Sekolah Luar Biasa

Sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan dukungan terhadap ibu dan anak yang mengalami tunagrahita. Dukungan dapat berupa intervensi yang tidak hanya dilakukan kepada anak, tetapi juga dilakukan kepada ibu. Perlu adanya kerja sama yang berkesinambungan antara sekolah dengan keluarga terkait dengan penanganan dan pengasuhan anak di rumah serta persiapan masa depan anak. Sekolah bisa melakukan *home visit* yang dilakukan secara teratur kepada keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita.

Dengan segala problematika yang dihadapi oleh keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita, perlu adanya bantuan berupa pembimbingan bagi keluarga yang betul-betul dapat dijadikan solusi untuk membantu keluarga dalam mengatasi segala problematika yang dihadapinya dan untuk membantu keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup keluarganya. Misalnya, berupa pembimbingan bagi ibu yang mengalami tunagrahita dalam mengasuh anak, bantuan dalam

meningkatkan kompetensi keluarga terdekat dalam hal mengasuh dan menangani anak, karena pengasuhan terhadap anak terutama pada usia awal anak dilakukan oleh keluarga terdekat.

Selain kerjasama yang berkesinambungan dengan keluarga, sekolah juga perlu mengadakan kerjasama dengan masyarakat sekitar. Sekolah bisa dijadikan sebagai pusat sumber yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai ketunagrahitaan, agar pengetahuan masyarakat bertambah dan berdampak pada perubahan persepsi dan pandangan, sehingga perilaku dan respon masyarakat terhadap keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita akan berubah. Pemberian informasi dan pengetahuan kepada masyarakat bisa berbentuk sosialisasi ataupun bentuk lainnya yang harus dilakukan secara berkesinambungan sehingga hasilnya bisa optimal.

3. Masyarakat Sekitar (Tetangga)

Tetangga diharapkan aktif dan terbuka untuk mencari informasi yang tepat mengenai tunagrahita. Tetangga jugadiharapkan membuka kesempatan bagi keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita untuk berinteraksi dengan masyarakat, dan tetangga diharapkan melibatkan ibu yang mengalami tunagrahita dalam kegiatan bermasyarakat. Tetangga diharapkan tidak hanya memberikan dukungan praktis kepada keluarga yang ibu dan anaknya mengalami tunagrahita tetapi juga dukungan emosional berupa interaksi yang akrab, bimbingan, dan tanggapan atau umpan balik tentang perilaku, perasaan, dan pemikiran mereka.